

PRESPEKTIF GENDER DALAM PENENTUAN PENGURUS KELAS DI SEKOLAH DASAR

Danang Prastyo

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
danang@unipasby.ac.id

Abstrak

Belum diterapkan program pengarusutamaan gender dalam bidang pendidikan dasar menjadi perhatian tersendiri bagi banyak pihak. Banyak sekolah yang ada di Indonesia masih belum melaksanakan program Education for Air atau penghapusan disparitas gender pada pendidikan dasar. Padahal sesuai kesepakatan dengan negara yang tergabung dalam UNESCO harusnya Indonesia sudah menerapkan pengarusutamaan gender sejak tahun 2005. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada para guru bahwa gender tidak memiliki pengaruh dalam menentukan peserta didik untuk mendapatkan haknya menjadi pengurus kelas sebagai ketua dan sekretaris. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode kajian literature atau pustaka. Untuk analisis datanya peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dibutuhkan peran serta guru dan orang tua dalam mengatasi masalah gender pada peserta didik. Sebagai guru harus mampu memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didiknya untuk menjadi ketua kelas dan sekretaris. Sehingga dapat dikatakan guru yang baik adalah guru yang dapat mengembangkan potensi dasar peserta didiknya. Sedangkan untuk peran orang tua dituntut mampu membagi peran anak-anaknya di rumah. Anak laki-laki harus dilatih membantu pekerjaan rumah saudara perempuannya. Sebaliknya, anak perempuan dilatih membantu saudara laki-laki dalam membelikan kebutuhan pokok keluarganya di luar rumah.

Kata Kunci: *Gender, Pengurus Kelas, Sekolah Dasar*

Abstract

Not yet applied to gender mainstreaming programs in the field of basic education is a concern for many parties. Many schools in Indonesia are still not implementing the Education for Air program or the elimination of gender in basic education. By the following per under the agreement with the country that is incorporated in UNESCO, should Indonesia has implemented gender Archika since the year 2005. This study aims to provide understanding to teachers that the gander does not influence in determining students to get the right to become a class administrator as Chairman and secretary. This type of research is a qualitative descriptive with a literature or library study method. For the analysis of the data, the researchers do several stages, i.e. collection, data reduction, data display, and withdrawal of conclusions. The results of this study concluded that the teachers and parents were required to overcome the problem of the students. A teacher should be able to give the same opportunity to the participants to be the leader of the class and Secretary. So it can be said that good teachers are teachers who can develop the basic potential of the participants. As for the role parents are required to divide their children's roles at home. Boys should be trained to help the housework of the sisters. In contrast, girls are trained to help the brother in buying the needs of his family outside the home.

Keyword: *Gender, Executive class, and Elementary School*

PENDAHULUAN

Untuk mewujudkan pengarusutamaan gender dalam bidang pendidikan diperlukan kerjasama dengan banyak pihak. Sekolah sebagai lembaga yang mencetak generasi bangsa mempunyai peran penting dalam mensukseskan pengarusutamaan gender. Untuk itu diperlukan peran serta dari seluruh masyarakat dalam mengawal keberhasilannya.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, Indonesia telah melakukan kesepekatan dengan negara-negara yang tergabung dalam UNESCO terkait dengan kebijakan Education for Air yaitu menghapus disparitas atau kesenjangan peran gender pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jika dilihat saat ini pelaksanaan Education for Air masih belum sepenuhnya diterapkan disemua sekolah di Indonesia, ini dibuktikan dari ketidakadilan peran peserta didik dalam mendapatkan posisi atau peran sebagai pengurus di dalam kelas. Salah satu contohnya adalah pada saat pemilihan pengurus kelas seperti ketua kelas dan pembentukan sekretaris kelas. Pada kenyataan banyak dari jabatan ketua kelas didominasi dari jenis kelamin laki-laki dan banyak dari jabatan sekretaris didominasi perempuan. Dari fenomena yang terjadi ini maka pelaksanaan Education for Air belum berjalan dengan maksimal di tingkat sekolah dasar. Banyak dari kita yang menganggap bahwa posisi puncak atau ketua kelas harus diduduki oleh laki-laki sedangkan untuk posisi sekretaris harus diduduki wanita. Jika ini terus diberlakukan maka masalah gender

dalam kehidupan akan menjadi masalah tersendiri yang pada akhirnya memunculkan sebuah stereotipe bagi peran seseorang.

Burda (2016) mengatakan masalah gender pada peserta didik akan memberikan berkembang pada masalah stereotipe. Putra (2018) mengatakan bahwa masalah kesetaraan gender masih ditemukan pada buku-buku tematik pelajaran di sekolah dasar, sehingga perlu ada kajian atau evaluasi terkait dengan buku tematik tersebut. Faridah (2018) mengatakan dalam lingkungan pesantren atau sekolah dengan basis agama Islam posisi tidak hanya dijadikan pelengkap laki-laki, akantetapi perempuan harus dapat berperan lebih seperti mendapatkan jabatan atau kedudukan.

Untuk itu melalui kajian ini peneliti ingin memberikan gambaran terkait dengan pelaksanaan program pengarusutamaan gender yang ada di sekolah dasar, khususnya terkait dengan pemilihan jabatan ketua kelas dan sekretaris kelas.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kajian pustaka. Sedangkan bahan pengumpulan datanya berasal dari beberapa jurnal, buku referensi dan artikel. Analisis data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan koleksi data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Gender

Membahas pengarusutamaan gender atau kesetaraan gender tidak terlepas dari pembahasan gender itu sendiri. Jika dilihat pengertian Gender berbeda dengan pengertian jenis kelamin atau sex. Gender lebih

menonjolkan pada fungsi atau peran seseorang di masyarakat sedangkan kelamin atau sex lebih menitikberatkan pada perbedaan jenis reproduksi antara laki-laki dan perempuan. Menurut Zaduqisti (2009) jenis kelamin dan gender dapat dibedakan menurut konsep dan perannya, sebagai berikut:

Tabel
Konsep Peran Seks dan Gender

Jenis Kelamin (Seks)	Gender
Untuk peran alat reproduksi kesehatan akan berlaku seumur	Untuk peran sosial masing-masing jenis kelamin
Untuk peran reproduksi kesehatan telah ditentukan sejak lahir baik wanita maupun laki-laki	Untuk peran sosial masing-masing bukan kodrat Tuhan tetapi dari bentukan
Untuk perbedaan organ atau alat biologis laki-laki dan perempuan tidak sama. Perempuan dapat berreproduksi seperti hamil, menyusui, melahirkan dan menstruasi, sedangkan untuk laki-laki berperan membuahi	Untuk perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan wanita dibentuk dari kesepakatan masyarakat. Peran pria adalah bekerja mencari nafkah, sedangkan peran wanita
Peran masing-masing reproduksi tidak dapat berubah. Perempuan selamanya akan memiliki rahim dan laki-laki	Peran sosial dapat berubah: Terkadang berperan sebagai ibu rumah tangga dan terkadang berperan dalam

Stereotip

*Stereos merupakan asal mula dari kata Stereotip. Stereotip berarti padat atau kaku. Sedangkan *Typos* yaitu model* Willer et al. (1989). Jadi menurut Amodio & Devine (2006), stereotip merupakan suatu model yang padat atau kaku.

Stereotip menurut Miller (dalam, Burda et al: 2016) stereotip memiliki dua macam arti yaitu kesamaan atau duplikasi. Menurut Zaduqisti (2009)

stereotipe diartikan sebagai proses *ascribing* individu dalam anggota berkelompok. Amodio & Devine (2006) menyatakan bahwa stereotip merupakan sebuah prasangka atau persepsi seseorang terhadap orang atau kelompok lain.

Dari pendapat tersebut disimpulkan bahwa stereotip merupakan sebuah pelabelan terhadap seseorang yang dilihat dari karakter, sifat

dan ciri yang melekat pada diri seseorang dan terjadi pada kelompok masyarakat luas.

Hubungan Gender Dengan Stereotip

Jika dilihat ada hubungan yang kuat antara stereotip dengan gender di sekolah dasar. Dari beberapa pengamatan dan penilaian selama ini banyak dari masalah gender berlanjut pada masalah stereotip salah satunya adalah ketika pemilihan ketua kelas dan sekretaris kelas pada jenjang pendidikan dasar. Posisi ketua kelas selalu diberikan kepada peserta didik laki-laki sedangkan sekretaris selalu diberikan pada perempuan. Padahal jika dinilai tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan posisi atau jabatan pada ketua kelas dan sekretaris. Bisa jadi ketua dipengang oleh perempuan dan sebaliknya sekretaris dipengang oleh laki-laki. Dari melihat fenomena yang telah lama terjadi ini diharapkan guru sebagai pendidik harus memberikan pemahaman kepada semua peserta didik bahwa posisi atau jabatan tidak harus diberikan kepada salah satu jenis kelamin saja. Pendidik baik adalah guru yang bisa memberikan penjelasan dan pencerahan kepada anak didiknya terkait dengan kesetaraan gender. Untuk itu diperlukan kerja keras dari guru se Indonesia untuk merubah budaya ketua kelas harus berasal dari laki-laki dan sekretaris harus berasal dari perempuan.

Selain itu jika dilihat dari hasil penelitian menatakan ditemukan beberapa bias gender dalam pendidikan yaitu kepatuhan dan

ketaatan akan mengikuti aturan untuk berpenampilan rapi dan tertib biasanya didominasi oleh perempuan. Peserta didik laki-laki dipandang punya masalah dalam belajar daripada peserta didik perempuan. Pihak sekolah cenderung menstereotip perilaku laki-laki sebagai peserta didik yang sering membuat masalah dan sedangkan perempuan lebih penurut atau patuh. Peserta didik laki-laki sering mencari perhatian, sedangkan perempuan lebih banyak diam. Dari beberapa kasus banyak guru menghabiskan waktu untuk mengawasi perilaku peserta didik laki-laki daripada perempuan. Peserta didik laki-laki kemungkinan cenderung mendapat nilai rendah daripada peserta didik perempuan.

Pemecahan Masalah

Dari masalah di atas dapat diberikan solusi dengan cara memaksimalkan peran orang tua dan guru sebagai pendidik. Keadilan atau kesetaraan gender dapat diciptakan melalui pendidikan, baik pendidikan di keluarga atau di sekolah. Tugas orang tua dalam pendidikan keluarga harus mengajarkan kepada anaknya akan peran dan tanggung jawab anak dalam keluarga. Anak harus diajarkan bekerja dan berperan sesuai dengan kodrat yang melekatnya tanpa harus meninggalkan kodrat asli anaknya. Anak laki-laki dapat membantu saudara perempuannya untuk melakukan pekerjaan rumah seperti membersihkan rumah, sedangkan anak perempuan bisa membantu saudara perempuannya untuk membelikan

kebutuhan pokok keluarganya. Selain itu sebagai orang tua harus adil dalam memberikan kesempatan pendidikan kepada anaknya. Anak laki-laki dan wanita mempunyai kesempatan sama jika ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Sementara itu untuk guru dan sekolah harus mampu memberikan kesempatan sama kepada peserta didiknya untuk menjadi ketua kelas dan sekretaris. Sehingga tugas guru adalah untuk mengembang potensi dasar peserta didiknya. Jika peserta didik perempuan mampu memimpin maka guru harus memilih perempuan untuk menjadi ketua kelas, sedangkan jika ada peserta didik laki-laki yang rajin dan penurut maka laki-laki tersebut harus diberikan tugas sekretaris.

KESIMPULAN

Dari kajian literatur yang telah dilakukan bahwa untuk mengatasi masalah gender pada pemilihan pengurus kelas di sekolah dengan cara memberikan kesempatan sama kepada peserta didiknya baik laki-laki dan perempuan untuk menjadi ketua kelas dan sekretaris kelas. Sebagai insan yang sama dihadapan Tuhan dan hukum setiap peserta didik berhak mendapatkan kesempatan sama untuk berkembang sesuai bakat dan minat, terlebih pada jenjang pendidikan di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amodio, D. M., & Devine, P. G. (2006). Stereotyping and evaluation in implicit race bias: Evidence for independent constructs and unique effects on behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.91.4.652>
- Burda, J. E., Bernstein, A. M., & Sofroniew, M. V. (2016). Astrocyte roles in traumatic brain injury. *Experimental Neurology*, 275, 305–315. <https://doi.org/10.1016/j.expneurol.2015.03.020>
- Faridah, A. (2018). Gender dalam Pendidikan Pesantren. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*.
- Putra, D. A. (2018). Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*. <https://doi.org/10.30651/else.v2i1.1400>
- Willer, D., Turner, J. C., Hogg, M. A., Oakes, P. J., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S. (1989). Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory. *Contemporary Sociology*. <https://doi.org/10.2307/2073157>
- Zadugisti, E. (2009). Stereotipe Peran Gender dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Muwazah*. <https://doi.org/10.1016/j.expneurol.2015.03.020>